

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengolahan pemahaman. Menurut Sagala dalam Sagala (2010, hlm. 10), “Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek dan pengalaman tertentu”. Sedangkan menurut Sadirman dalam Sadirman (2008, hlm. 5), “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, diantaranya yaitu membaca, menulis dan sebagainya serta belajar itu akan lebih baik jika si subjek telah mengalami dan melakukannya”. Akan tetapi, dari pengertian belajar tersebut, tidak semua proses dalam hidup manusia yang mengalami perubahan dapat dikatakan belajar, seperti halnya pertumbuhan fisik seseorang yang mengalami perubahan tidak termasuk dalam kategori belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah lebih baik yang dari tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya.

Seperti yang dikemukakan Slameto (Djamarah, dkk: 1999) dalam <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html> diakses pada tanggal 9 mei 2016, jam 10.00 WIB).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar yang dilakukan secara sadar merupakan tanda bahwa setiap kegiatan belajar selalu memiliki tujuan yakni adanya sebuah proses yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian akan menimbulkan suatu perubahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002, hlm. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian

tak mungkin terjadi belajar, menurut Gagedan Berlin dalam Dimiyati (2002, hlm. 335). Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

2) Keaktifan

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial" (Mc Keachie, 1976: 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, dalam Dimiyati 2002, hlm. 105).

Pada setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

(Edgar Dale dalam Dimiyati 2002, hlm. 106) penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

4) Pengulangan

Pengulangan adalah proses dimana kita mengulang kembali apa yang sudah kita pelajari atau kita lakukan agar menjadi lebih baik lagi. Menurut teori *Psikologi Daya* dalam Dimiyati (2002, hlm. 108) belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

5) Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin dalam Dimiyati (2002, hlm. 109) mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner dalam

Dimiyati (2002, hlm. 110) Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, Menurut Dimiyati dalam Dimiyati (2002, hlm. 112) tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. Prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. .

c. Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa :

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dikemukakan Bloom dkk yang dikutip Harjanto (1997) sebagai berikut :

1. Indikator Aspek Kognitif
 - a. Ingatan atau pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
 - b. Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan, dan menafsirkan.
 - c. Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
 - d. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antarbagian guna membangun suatu keseluruhan.
 - e. Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.
 - f. Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.
2. Indikator Aspek Afektif
 - a. Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk penerimaan atau memperhatikan pada suatu perangsang.
 - b. Penanggapan (*responding*), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan, memberi tanggapan secara sukarela.
 - c. Penghargaan (*valuing*), yaitu ketanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.

- d. Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antarnilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai.
 - e. Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi dimana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.
3. Indikator Aspek Psikomotor
- Indikator aspek psikomotor (Samson 1974) mencakup :
- a. Persepsi (*Perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
 - b. Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan
 - c. Respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak.
 - d. Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir.
 - e. Respon yang kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
 - f. Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis.
 - g. Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru dan tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs dalam Dimiyati (2002, hlm. 3) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu, definisi pembelajaran lain juga dikemukakan oleh Sudjana dalam Sudjana (2004, hlm. 28) yang berpendapat bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi

kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran merupakan suatu kekhasan yang akan selalu muncul ketika seseorang sedang melakukan proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingan ketergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

diakses pada <http://zuwaily.blogspot.co.id/2013/09/ciri-ciri-pembelajaan-dalam-pendidikan.html#.V0RUcMmflU> 4 Mei 2016 Pukul 20.22 WIB

Selanjutnya menurut Eggen & Kauchak menyatakan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yang dikutip dari <http://krisnal.blog.Uns.ac.id/2009>

/10/19/pengertian-danciri-ciri-pembelajaran/ di akses pada 24 Mei Pukul 20.29

WIB₂ yaitu:

- a) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- c) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- e) Oreintasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- f) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu: 1) adanya perencanaan; 2) interaksi dalam pembelajaran dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya; 3) memiliki tujuan khusus; 4) menggunakan teknik yang variatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses individu untuk mencapai tujuan belajar atau hasil belajar, yaitu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Menurut pendapat Nasution dalam Nasution (2006, hlm. 36), “Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”. Sedangkan menurut Nashar dalam Nashar (2004, hlm. 77), “Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru sehingga siswa dapat memperoleh hasil dari tujuan pembelajaran.

b. Komponen Hasil Belajar

Komponen hasil belajar merupakan aspek-aspek atau bagian yang berada dalam hasil belajar. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad (2013, hlm. 16), “tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Senada dengan Benjamin S. Bloom, Usman dalam Asep Jihad (2013, hlm. 16-20) menyatakan bahwa:

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam 3 kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor:

1) Domain Kognitif

- a) Pengetahuan (*Knowledge*). Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi hal-hal pengingatan yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, kata-kata yang dapat dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.

- b) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.
 - c) *Analisa*. Jenjang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (breakdown) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata-kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test bandingkan kontras, kritik, teliti, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.
 - d) *Sintesa*. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan/menempatkan bagian-bagian atau elemen satu/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang keheren. Kata-kata yang dapat dipakai: komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, memanage, siapkan, rancang, sederhanakan.
 - e) *Evaluasi*. Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga criteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan me-standard penilaian/penghargaan. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, harga, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.
- 2) Domain Kemampuan Sikap (*Affective*)
- a) *Menerima atau memperhatikan*. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitive terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk didalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Kata-kata yang dapat dipakai: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pih, control, waspada, hindari, suka, perhatian.
 - b) *Merespon*. Dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu objek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari berkerja dengannya atau terlibat didalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati.
 - c) *Penghargaan*. Level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterikatannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan,

menghendaki, beritikad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, pasrah.

d) *Mengorganisasikan*. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengidentifikasi, menyusun sistem, menelaraskan, mengimbangkan bentuk filsafat hidup.

e) *Mempribadi (Mewatak)*. Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir kedalam suatu system yang bersifat internal, memiliki control perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, berkepribadian.

3) Ranah Psikomotorik

a) *Menirukan*. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati (observable), maka ia akan membuat suatu tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat sistem otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan hari untuk menirukan. Kata-kata yang dapat dipakai: menirukan pengulangan, coba akukan, berketetapan hati, mau, minat, bergairah.

b) *Manipulasi*. Pada fase ini anak didik dapat menampilkan suatu action seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai dapat membedakan antara satu set *action* dengan yang lain., menjadi mampu memilih action yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi.

c) *Keseksamaan (Precision)*. Ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan kembali, kerjakan kembali, hasilkan, kontrol, teliti.

d) *Artikulasi (Articulation)*. Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan action dengan menetapkan urutan/sikuen secara tepat diantara action yang berbeda-beda. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan secara harmonis, lakukan secara unit.

e) *Naturalisasi*. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yang urut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan action tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energy yang minimum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa komponen-komponen hasil belajar terdiri dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang

mana tiap-tiap aspek tersebut memiliki tingkatan sesuai perkembangan kemampuan peserta didik.

c. Penilaian Hasil Belajar

1) Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan cara untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal

1 Ayat 1 dijelaskan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan pendidik dalam mengumpulkan data mengenai pencapaian peserta didik yang diperoleh dalam proses pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2) Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 1, “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah untuk memantau perkembangan hasil belajar peserta didik, mengetahui kebutuhan perbaikan peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan.

3) Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan tersendiri. Tujuan penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3 sebagai berikut:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
- 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran.

d. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki mekanisme tersendiri. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 8 yaitu sebagai berikut:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;

- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perancangan strategi penilaian dibuat pada saat penyusunan RPP berdasarkan silabus; penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan hasil penilaian pencapaian sikap disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi; penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan dan hasil penilaian pencapaian aspek pengetahuan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi; aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio dan hasil penilaian pencapaian aspek keterampilan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi.

e. Teknik atau Cara Menilai Hasil Belajar

Teknik menilai hasil belajar merupakan cara yang dilakukan untuk dapat mengukur atau menilai hasil belajar pada aspek-aspek hasil belajar.

Teknik menilai hasil belajar dijelaskan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm 9-19) sebagai berikut:

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.

Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan

peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir.

Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian.

Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai

dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal.

Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan: Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik penilaian hasil belajar meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian

keterampilan. *Teknik penilaian sikap meliputi:* observasi, wawancara, catatan anekdot (anecdotal record), catatan kejadian tertentu (incidental record) sebagai unsur penilaian utama sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman sebagai salah satu penunjang dari hasil penilaian sikap oleh pendidik dan Hasil penilaian sikap berupa deskripsi; *Teknik penilaian pengetahuan meliputi:* tes tulis, lisan, penugasan dan hasil penilaian Penilaian pengetahuan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi; *Teknik penilaian keterampilan meliputi:* Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio dan hasil penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi

f. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Untuk itu, dalam Syah (2006, hlm. 144) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor yaitu faktor yang datangnya dari individu siswa (*inteternal factor*), dan faktor yang datang dari luar diri individu siswa (*external factor*)”, Adapun keduanya dijelaskan berikut ini.

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan

mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor psikologis yaitu faktor yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya keinginan untuk tahu, agar mendapatkan simpati dari orang lain, untuk memperbaiki kegagalan, dan untuk mendapatkan rasa aman.

Berikut ini termasuk faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain:

a) Minat

Minat merupakan keterkaitan seseorang terhadap sesuatu. Sumadi Suryabrata dalam Sumadi (2002, hlm. 68) mendefinisikan bahwa minat adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Holland dalam Djaali (2007, hlm. 122), “Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”.

Seseorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau seseorang memiliki minat terhadap objek masalah maka hasilnya akan baik. Masalahnya adalah bagaimana seorang guru selektif dalam menentukan atau memilih masalah dan materi pelajaran yang menarik bagi siswa dengan mengemas materi yang dipilih melalui model pembelajaran yang menarik. Karena itu, guru perlu mengetahui karakteristik siswa, misalnya latar belakang sosial ekonomi, keyakinan, kemampuan, dan sebagainya.

b) Kecerdasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Syah (2006, hlm. 115) mengartikan kecerdasan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau kesempurnaan akal budi (seperti kepandaan dan ketajaman pikiran). Kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Orang cerdas pada umumnya lebih mampu belajar dari ada orang yang kurang cerdas. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara tingkat kecerdasan dan hasil belajar disekolah.

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sejak ia lahir. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar dalam Munandar (2010, hlm. 15-16) yang mengatakan bahwa bakat sering dikatakan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, dengan kata lain bersifat keturunan. Bakat sebagai suatu kondisi karakteristik yang berkapasitas individual untuk memperoleh (melalui latihan) beberapa pengetahuan khusus, keterampilan ataupun suatu respon yang terorganisir. Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatna akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil.

d) Motivasi

Motivasi merupakan segala usaha yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Mc. Donald dalam Hamalik

(2003, hlm. 158), “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Adapun menurut Sadirman dalam Sadirman (2008, hlm. 75), “Motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu”.

Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar atau motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya angka, ijazah, tingkatan, hadiah, persaingan, pertentangan, sindiran, cemoohan, dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dengan demikian motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar, seperti keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: (a) minat, (b) bakat, (c) kecerdasan, dan (d) motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi hasil belajar anak, antara lain berasal dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Menurut Dimiyati dalam Dimiyati (2002, hlm. 84-87), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa mencakup: “faktor internal dan

faktor eksternal”. Faktor eksternal dapat berupa sarana prasarana, serta situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut Slameto dalam Slameto (2003, hlm. 54-72) faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan);
- b) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah);
- c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktoreksternal, adalah faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi hasil belajar anak. Faktor eksternal dapat berupa sarana prasarana, serta situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

g. Faktor Pendorong Hasil Belajar

Faktor pendorong hasil belajar merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar pada diri siswa. Menurut Sudjana (2002, hlm. 13) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa/faktor lingkungan.

Sudjana (2002, hlm. 13) mengungkapkan faktor pendorong hasil belajar siswa sebagai berikut:

- a) Faktor instrinsik
Faktor instrinsik adalah faktor yang muncul dari dirinya sendiri berkat motivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa ada suruhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul sendiri dari diri

pribadi sendiri. Sebab-sebab faktor intern pendorong belajar yaitu: (1) motivasi; (2) minat; (3) bakat; dan (4) keinginan sendiri untuk lebih maju.

b) Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor pendorong siswa dalam belajar yang muncul dari bimbingan orang lain atau motivasi muncul dari orang lain, tidak dari diri sendiri. Faktor pendorong siswa ekstrinsik ini muncul dari berbagai pihak, yaitu: (1) keluarga; (2) lingkungan masyarakat; dan (3) teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor intrinsik pendorong hasil belajar siswa yaitu faktor pendorong hasil belajar yang berasal dari diri siswa sendiri, seperti motivasi, minat, bakat, dan keinginan lebih maju. Dengan demikian, jika faktor pendorong pada diri siswa itu tinggi maka hasil belajarnya akan tinggi dan faktor ekstrinsik merupakan faktor pendorong yang muncul dari luar diri siswa, seperti keluarga, lingkungan masyarakat, dan teman sebaya. Faktor ekstrinsik ini ikut mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

h. Faktor Penghambat Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang menghambat proses belajar anak dalam Sudjana (2002, hlm. 15) mengungkapkan faktor penghambat hasil belajar siswa sebagai berikut:

a) Faktor internal

Faktor internal dalam Sudjana (2002 hlm. 15) merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan biologis serta faktor psikologis.

a. Faktor fisiologis dan biologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

(a) Keadaan tonus jasmani; “Keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar. Sedangkan

kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

(b) Keadaan fungsi jasmani atau fisiologis; Anak yang memiliki kecacatan fisik (panca indera atau fisik) tidak akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Meskipun juga ada anak yang memiliki kecacatan fisik namun nilai akademiknya memuaskan.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar anak adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

b) Faktor eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar anak dalam Dimiyati (2002, hlm. 84-87), mengungkapkan faktor penghambat hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. Lingkungan Sosial Sekolah

Pendidikan di sekolah bukan sekedar bertujuan untuk melatih siswa supaya “siap pakai” untuk kerja atau mampu meneruskan ke jenjang pendidikan berikutnya atau mencapai angka rapor, melainkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia sejati. Proses pembentukan manusia sejati sudah mulai sejak anak hidup dalam keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah, di masyarakat, di dunia kerja, dan di lingkungan sekitar.

2. Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi proses belajar anak. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, dan banyak teman sebaya di lingkungan yang tidak sekolah dapat menjadi faktor yang menimbulkan kesukaran belajar bagi siswa. Misalnya siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi maka akan merasa kesulitan saat akan meminjam buku atau alat belajar yang lain.

3. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor keluarga yang menimbulkan permasalahan belajar anak, yaitu: (1) pola asuh, (2) hubungan orang tua dan anak, (3) keharmonisan, (4) keadaan ekonomi, serta (5) kondisi rumah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal meliputi faktor fisiologis dan biologis serta faktor psikologis dan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga maka jika faktor penghambat pada diri siswa itu tinggi maka hasil belajarnya akan rendah hal ini akan ikut mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

i. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar merupakan usaha atau upaya yang dilakukan terhadap hasil belajar agar lebih ditingkatkan atau lebih dikembangkan agar hasil belajar pun meningkat.

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai cara seperti pengkondisian siswa, pengkondisian lingkungan belajar, ataupun interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Menurut Slameto dalam Slameto (2008, hlm. 5) upaya untuk meingkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental;
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa;
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar;
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar;
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing;
- 6) Belajar secara menyeluruh; dan
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Selain itu menurut Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2001, hlm. 10) untuk membangkitkan minat dan hasil belajar antara lain dapat dilakukan dengan cara menggunakan media yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengarahkan siswa untuk bisa mempersiapkan diri baik fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, memberikan motivasi agar siswa menjadi semangat untuk belajar

4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajarmengajar di kelas. Menurut Suprijono (2010, hlm. 46) berpendapat bahwa “Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”. Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2010, hlm. 6), “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Bedasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yaitu suatu rencana atau pola yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan

kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dalam proses belajar banyak model pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Salah satunya adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL).

b. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi peserta didik dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata.

Menurut Dewey dalam Trianto (2009, hlm. 91), “Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon yang merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”.

Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Sedangkan menurut Ibrahim dan Nur dalam Dimiyati (2002, hlm. 2), mengungkapkan bahwa:

Pengajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Teaching* (Pembelajaran Proyek), *Experienced-Based Education* (Pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic Learning* (Pembelajaran Autentik), dan *Achoered Instruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata).

Adapun menurut Wardani (2010, hlm. 27), “Model pembelajaran berbasis masalah dapat menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah tetapi untuk menyelesaikannya, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, serta kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karir dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. Peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menyarankan kepada peserta didik untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, peserta didik lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru. Sementara pada pembelajaran tradisional, peserta didik lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru.

c. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu kekhasan yang akan selalu muncul dalam pembelajarannya.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut Rusman (2014, hlm. 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan yang menjadi *starting point* dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah selanjutnya menurut M. Amien dalam E.Kosasih (2014, hlm. 89-90) sebagai berikut :

- a) Bertanya, tidak semata-mata menghafal.
- b) Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
- c) Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
- d) Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan.
- e) Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
- f) Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.
- g) Berpikir, tidak semata-mata bermimpi.
- h) Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan.
- i) Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.

- j) Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali.
- k) Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat.
- l) Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan.
- m) Mengkritik, tidak semata-mata menerima.
- n) Merancang, tidak semata-mata beraksi.
- o) Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi

Selanjutnya menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014, hlm. 242)

kaarakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah (memahami masalah).
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- 3) Penyelidikan autentik.
- 4) Menghasilkan produk atau karya yang kemudian dipamerkan.
- 5) Kerja sama.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu: a) adanya permasalahan; b) pembelajaran berlangsung secara kolaboratif (kerja sama, mencari, mencari, menemukan); c) adanya penyelidikan autentik; adanya karya/hasil yang dipamerkan.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah merupakan tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki ciri khas dalam langkah-langkah pembelajarannya. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Suprijono (2009, hlm. 74-76), yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti.
- 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok.
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan *exhibir*, serta

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Langkah-langkah di atas juga ditekankan tahapan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Arends (2008, hlm. 57) yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti.
- 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok.
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan *exhibir*, serta
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Selanjutnya menurut Ibrahim dan Nur dan Ismail dalam Rusman (2014, hlm. 243) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi siswa pada masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, dan memotivas siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing pengalaman individual/keluarga, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yaitu: 1) mengorientasikan siswa terhadap masalah; 2) menemukan dan merumuskan permasalahan; 3) mengumpulkan informasi mengenai permasalahan dan pemecahannya; 4) mengolah informasi-

informasi mengenai permasalahan dan pemecahannya menjadi suatu hasil karya;

5) mempresentasikan hasil karya mengenai permasalahan dan pemecahannya.

e. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Kelebihan pembelajaran berbasis masalah merupakan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki banyak kelebihan. Menurut Rizema (2013, hlm. 82) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan di antaranya:

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran dia yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa yang lainnya.
- 6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 7) PBL diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Adapun kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Sanjaya (2007, hlm. 219) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menantang kemampuan peserta didik serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik;
- 2) Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik;

- 3) Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 4) Merangsang perkembangan kemajuan berfikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, mengembangkan minat dan motivasi siswa secara terus menerus, memudahkan siswa menguasai materi pelajaran, memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan barunya.

f. Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di samping memiliki kelebihan terdapat juga beberapa kelemahan. Menurut Rizema (2013, hlm. 84) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa kelemahan di antaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Adapun kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Sanjaya (2007, hlm. 220) yaitu sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks.

- 2) Sulitnya mencari problem yang relevan.
- 3) Sering terjadi miss-konsepsi.
- 4) Memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses penyelidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kelemahan pembelajaran berbasis masalah yaitu: memerlukan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaannya, jika tidak ada minat ataupun motivasi untuk memecahkan permasalahan maka siswa akan malah belajar, pemahaman materi kurang karena siswa langsung diorientasikan terhadap permasalahan.

g. Teori Pendukung Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Teori berdasarkan masalah mengacu pada teori belajar dari Ausubel dan Vigotsky. Menurut Ausubel dan Hanesian dalam Ausubel (2009, hlm. 2) ada dua jenis belajar, yaitu; belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar menghafal (*rote learning*). Teori belajar ini menekankan pentingnya siswa mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam sistem pengertian yang telah dimiliki. Keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru ke dalam konsep yang sudah dimiliki siswa. Keduanya mengandaikan bahwa proses belajar itu siswa aktif.

Proses masuknya informasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap asimilasi dan akomodasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget dalam Yuliantiningsih (2009, hlm. 7) yang menyatakan bahwa:

Masuknya informasi ke dalam struktur kognitif melalui dua mekanisme yaitu asimilasi dan akomodasi. Melalui asimilasi kita berusaha memahami hal baru dengan mengimplikasikan skema yang ada. Sedangkan akomodasi terjadi ketika siswa harus mengubah pola pikirnya untuk merespons situasi baru. Siswa melakukan adaptasi dalam situasi yang makin kompleks dengan menggunakan skema yang masih diperlukan

(asimilasi). Kemudian siswa melakukan perubahan dan penambahan sesuatu yang baru dalam skemanya (akomodasi).

Penjelasan di atas menunjukkan penekanan terhadap pemahaman yang berhubungan dengan logika dan hasil refleksi dan koordinasi kemampuan kognitif siswa. Hal yang paling mendasar dari penjelasan di atas, yaitu guru tidak harus mengajarkan konsep kepada siswa karena siswa sendirilah yang mengkonstruksi pengetahuan secara aktif berdasarkan pengalaman sehari-hari sehingga siswa lebih mengerti materi yang sedang dipelajarinya.

Proses belajar siswa dipengaruhi oleh faktor konsep awal siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ausubel dalam Yuliantiningsih (2007, hlm. 27) mengatakan bahwa:

Pembelajaran dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih aktif, produktif, dan bermakna. Untuk mencapai tujuan tersebut, tugas guru lebih bersifat sebagai fasilitator, pengarah, atau pembimbing siswa. Sedangkan siswa diharapkan mampu mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri dan tidak menghafal konsep-konsep.

Teori tentang hal-hal yang mempengaruhi belajar siswa diperkuat juga oleh pendapat Vigotsky dalam Yuliantiningsih (2009, hlm. 28) yang mengemukakan bahwa:

Saat siswa memasuki ruang kelas, siswa telah membawa gagasan atau konsep awal yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Gagasan dalam hal ini merupakan psikologis siswa sehingga dapat membantu siswa meningkatkan perkembangan mental dan berpikirnya. Pada saat siswa berinteraksi dengan guru atau temannya, mereka saling bertukar ide dan cara berpikir mengenai konsep yang harus dipelajari. Sehingga pengetahuan, ide, sikap, dan sistem nilai yang dimiliki siswa berkembang sesuai dengan cara yang dipelajarinya di lingkungan.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar model pembelajaran berdasarkan

masalah lebih menekankan kepada kerja kelompok antar peserta didik. Peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru).

**h. Upaya Guru untuk Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah
(*Problem Based Learning*)**

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran berbasis masalah menurut Hamzah dalam Rusman (2014, hlm. 246) sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan *self regulated* dalam belajar pada diri siswa berkembang
- 2) Guru hendaknya selalu mengarahkan siswa mengajukan masalah, atau pertanyaan, atau memperluas masalah.
- 3) Guru hendaknya selalu menyediakan beberapa situasi masalah yang berbeda-beda, berupa informasi tertulis, benda manipulatif, gambar atau yang lainnya.
- 4) Guru dapat memberikan masalah yang berbentuk *open-ended*
- 5) Guru dapat memberikan contoh cara merumuskan dan mengajukan masalah dengan beberapa tingkat kesukaran, baik tingkat kesulitan pemecahan masalah.
- 6) Guru menyelenggarakan *reciprocal*, yaitu pelajaran yang berbentuk dialog antara siswa mengenai materi pelajaran dengan cara menggilir siswa berperan sebagai guru (*peer teaching*).

Selanjutnya E. Kosasih (2014, hlm. 88-89) mengemukakan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a) Guru mendorong siswa untuk bersikap kritis, yakni dapat menilai benar salahnya, tepat tidaknya, dan baik buruknya sesuatu.
- b) Guru perlu menstimulus dan menantang para siswa untuk berfikir.
- c) Memberi kebebasan untuk berpendapat, berinisiatif, dan bertindak.
- d) Memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami beragam informasi dan memperoleh data secara lengkap

- e) Menciptakan kebebasan dalam menuangkan pendapat-pendapatnya, termasuk didalam menyatakan beragam informasi ataupun fakta dengan sumber-sumber yang jelas.
- f) Membantu siswa dalam memperoleh akses informasi yang seluas-luasnya dari berbagai sumber, baik melalui media cetak ataupun elektronik.
- g) Selalu mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri dalam melakoni proses pembelajaran, bersikap kritis terhadap beragam informasi dan pendapat yang diterimanya.
- h) Memberikan sikap antusiasme, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap beragam masalah untuk terlibat didalam usaha memecahkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan upaya guru untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah adalah: 1) memberikan dorongan kepada siswa untuk mengajukan masalah, baik berupa pernyataan ataupun pertanyaan; 2) memberikan rangsangan/stimulus agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah siswa; 3) membantu siswa dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber; 4) mendorong siswa untuk selalu bersikap percaya diri dalam proses pembelajaran, bersikap peduli terkait permasalahan-permasalahan yang dipelajari.

5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berorientasi dan mengkaji semua yang ada dalam realitas dan fenomena sosial. Ilmu pengetahuan sosial nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identic dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain. Khususnya di negara-negara barang seperti Australia dan Amerika Serikat.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan perintahnya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya manusia sebagai anggota masyarakat. Nursid Sumaatmadja dalam Supriatna, (2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa

Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya”. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

b. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS merupakan kekhasan/ciri khas yang ada dalam ilmu pengetahuan sosial itu sendiri.

Karakteristik pembelajaran IPS menurut Said Hamid Hasan dalam Ahmad Susanto (2014, hlm. 11) menjelaskan bahwa, “Ilmu pengetahuan sosisal memiliki karakteristik dengan kategori: pengembangan kemampuan intelektual siswa,

pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, pengembangan diri siswa sebagai pribadi”.

Selanjutnya karakteristik pembelajaran IPS menurut A. Kosasih Djahiri yang dikutip dari <http://www.irwansahaja.blogspot.co.id>, pada 19 Mei 2016 Pukul 23.01 WIB mengemukakan bahwa karakteristik IPS ada 5 macam yaitu sebagai berikut:

- 1) IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- 2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
- 3) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analisis
- 4) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.
- 5) IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah: a) bersifat dinamis/berubah-ubah sesuai kehidupan sosial di dunia nyata yang mudah berubah; b) menelaah berbagai bidang disiplin ilmu sosial, sehingga berbagai konsep ilmu sosial terintegrasi secara terpadu; c) pembelajaran disusun melalui menghubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat; d) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang sosial untuk diimplementasikan di dunia nyata.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar yang berfikir logis dan kritis
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kesadaran.
- 4) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- 1) Memberikan kepada siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
- 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Menyediakan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam masyarakat.

Jadi tujuan pembelajaran IPS untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap

mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

d. Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar

Ruang lingkup IPS di Sekolah Dasar merupakan cakupan pembahasan IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Ruang lingkup IPS di Sekolah Dasar dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006, hlm. 575) sebagai berikut:

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) meliputi: manusia, tempat, lingkungan, waktu, berkelanjutan, perubahan, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

6. Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Sikap Peduli adalah suatu sikap yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Sikap peduli membuat manusia dapat saling membantu, menolong dan menghargai satu dengan yang lainnya. Apabila sikap peduli ini dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan membawa manusia menjadi lebih saling menghargai.

Sikap peduli menurut Kemendiknas dalam *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011, hlm. 153) menjelaskan bahwa, “Sikap peduli sosial merupakan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”. Lewat sikap peduli, kita akan berusaha untuk membuat siswa saling menolong dan menghargai di sekolah dan kelas karena kita hidup di bumi ini tidak bisa lepas dari orang lain yang ada di sekitar kita. Hal ini membuat kita menjadi lebih peduli.

Kita sebagai manusia akan terus memiliki sikap peduli yang menyelimuti kita. Kita akan menembus batas-batas pemikiran kita. Semakin banyak yang kita pelajari, semakin banyak pula yang akan kita tahu. Pendapat ini sejalan dengan Boyatzis dan McKee (2005) yang dikutip dari [http:// definisi kepedulian .blogspot .co.id](http://definisi.kepedulian.blogspot.co.id) diakses pada 14 Mei 2016 Pukul 20.00 WIB. Berpendapat bahwa:

Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian, ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran, empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Karena dengan memiliki sikap peduli akan membuat seseorang menjadi lebih memperhatikan orang lain. Menurut pendapat Noddings (2002) yang dikutip dalam [http://definisi kepedulian.blogspot.co.id](http://definisi.kepedulian.blogspot.co.id) diakses pada 14 Mei 2016 Pukul 20.00 WIB. Berpendapat bahwa:

Ketika kita peduli dengan orang lain, maka kita akan merespon positif apa yang dibutuhkan oleh orang lain dan mengekresikannya menjadi sebuah tindakan.

Dengan kata lain peduli merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dari berbagai pendapat

tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator dari sikap peduli adalah sebagai berikut:

- a. Indikator sikap peduli untuk berinteraksi dan memelihara hubungan dengan orang lain secara baik.
- b. Indikator sikap peduli dengan ditunjukkan nya perbuatan seperti memperhatikan orang lain, saling membantu, saling menolong dan saling menghargai satu dengan yang lainnya.
- c. Indikator sikap peduli yaitu menunjukkan perhatian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli merupakan sikap yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap sesama dan masyarakat yang membutuhkan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Peduli

Faktor yang mempengaruhi sikap peduli merupakan hal-hal atau faktor yang akan berpengaruh terhadap sikap peduli. Di dalam sikap peduli menurut Sarwono yaitu “Faktor Indogen dan Faktor Endogen”. Dikutip dalam <http://aniendriani.blogspot.co.id/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>, diakses pada 20 Mei 2016 Pada Pukul 20.00 WIB. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah sebagai berikut:

- (a) Faktor Indogen; faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan
- (b) Faktor Eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap peduli yaitu meliputi dua faktor. *Pertama*, faktor endogen. Faktor endogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi: faktor sugesti, faktor imitasi, dan faktor identifikasi. *Kedua*, faktor eksogen. Faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang berasal dari luar diri peserta didik, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

c. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Upaya meningkatkan sikap peduli merupakan usaha/upaya dilakukan terhadap sikap peduli agar lebih ditingkatkan atau lebih dikembangkan sehingga sikap peduli sosial pun meningkat.

Upaya meningkatkan sikap peduli sosial menurut Kusnaed (2013, hlm. 134-135) adalah dengan pengembangan karakter peduli sosial sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai peduli sosial, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya peduli sosial melalui pendidikan semua mata pelajaran dalam teori, maupun praktek pengajaran.
- 2) Penguatan nilai peduli sosial
- 3) Pembiasaan mengembangkan peduli sosial
- 4) Pemberian keteladanan dalam peduli sosial, yaitu guru menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak peduli pada lingkungan sosial dalam kelas maupun diluar kelas. Misal memberikan contoh ikut melayat orang sakit dan meninggal dan ikut serta dalam penggalangan dana bencana

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap peduli dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: a) menciptakan pembelajaran yang didalamnya terdapat pengembangan sikap peduli sosial; b) memberikan teladan atau contoh sikap peduli sosial secara langsung; c) memperlihatkan dan mengamati, fenomena masalah-masalah sosial di lingkungan

lokal, nasional maupun global; d) melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap peduli.

7. Materi Masalah Sosial

Pada buku *Ilmu Pengetahuan Sosial 4: Untuk SD/MI Kelas IV* dalam Sutrisno (2009, hlm. 153-164) dijelaskan materi pembelajaran tentang Masalah Sosial sebagai berikut:

Dalam kehidupan di masyarakat, banyak peristiwa dijumpai. Ada yang baik dan sesuai peraturan yang ada. Namun tidak sedikit yang melanggar aturan. Peristiwa tidak sesuai aturan dapat menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial adalah sesuatu yang terjadi dalam masyarakat, yang harus diselesaikan.

Masalah sosial memang harus diselesaikan, karena dapat membahayakan masyarakat. Diantara masalah sosial yang perlu diketahui diantaranya: kemiskinan, kejahatan, masalah keluarga, pelanggaran norma masyarakat, kependudukan, lingkungan hidup, peperangan, konflik agama, dan sebagainya. Untuk itu terus diupayakan agar masalah itu tidak berkembang. Perlu diusahakan pemecahan masalah sosial. Berikut macam-macam masalah sosial :

a. Masalah Sosial Dalam Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan karena pernikahan atau pertalian darah. Dalam keluarga terdapat kedamaian. Ada ayah dan ibu yang selalu siap menolong. Dengan keluarga kita berbagi suka dan duka. Banyak hal yang kita jumpai dalam keluarga. Namun terkadang, harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam keluarga, muncul masalah-masalah. Masalah keluarga dapat bersumber dari ekonomi. Kebutuhan pokok tidak

tercukupi. Akibatnya ayah dan ibu sering bertengkar. Anak-anak menjadi nakal. Sekolah pun berantakan Masalah keluarga dapat berkembang menjadi masalah sosial. Kalau dalam keluarga tidak nyaman, di luar keluarga anak menjadi nakal. Anak mencari perhatian dengan melakukan hal-hal negatif. Akibatnya timbul masalah sosial. Ini merugikan orang lain dan diri sendiri.

b. Masalah Sosial Tindak Kejahatan

Banyak tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat. Di antaranya pencurian, pencopetan, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya. Apapun namanya sungguh itu perbuatan tercela. Tindakan yang sangat tidak terpuji. Melanggar aturan dan nilai dalam masyarakat. Kejahatan menjadi masalah sosial yang rumit. Penanganannya pun sulit. Pencegahannya tidak mudah. Apalagi sekarang, semakin banyak tindak kejahatan di masyarakat. Bukan hanya orang dewasa. Anak kecil pun sudah melakukan kejahatan. Mencuri uang temannya. Tindak kejahatan merugikan diri sendiri dan orang lain. Belum lagi, itu merupakan perbuatan dosa. Perbuatan yang dilarang agama. Perbuatan yang melanggar aturan. Bahkan akan menerima hukuman.

Kejahatan sering disebut sebagai tindak kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum. Pengangguran dan kejahatan dapat menyebabkan tindak kejahatan. Jika tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, pengangguran mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang dijalani misalkan melakukan, judi, penipuan, pencurian, pencopetan, perampokan, hingga pada pembunuhan. Yang stress dan tidak kuat bisa kemudian minum-minuman keras atau memakai narkoba. Namun kejahatan hanya karena miskin. Banyak

orang yang sudah mapan hidupnya melakukan kejahatan. Kamu pernah mendengar istilah korupsi?

Korupsi sebenarnya tidak jauh beda dengan mencuri. Yakni mencuri sesuatu yang bukan haknya dengan cara-cara tertentu. Uang atau barang yang telah dipercayai untuk dikelola diambil untuk kepentingan dirinya. Itulah korupsi. Contohnya adalah mengambil sebagian dana yang mestinya untuk korban bencana alam. Korupsi biasanya dilakukan oleh para pegawai dan pejabat. Perbuatan korupsi kadang sulit diketahui karena pelakunya sangat pintar menyembunyikan. Negara kita termasuk negara yang paling tinggi tingkat korupsinya. Sungguh memperhatikan sekali bukan.

c. Masalah Sosial Pelanggaran Aturan

Dalam kehidupan ini, banyak aturan yang harus ditaati. Aturan dibuat agar masyarakat hidup nyaman. Namun, ada juga orang yang melanggarnya. Orang berbuat semaunya, tanpa mau tahu orang lain. Orang melakukan tindakan yang melanggar aturan masyarakat. Pelanggaran terhadap aturan dapat menimbulkan masalah sosial. Orang sudah tidak mau menaati aturan. Orang berbuat sesuka hatinya. Akibatnya, tidak ada ketertiban. Orang-orang menjadi takut. Rasa nyaman pun hilang. Bila keadaan itu tidak segera diatasi, muncul masalah sosial.

Beberapa contoh pelanggaran aturan antara lain sebagai berikut:

- (1) Menjalankan kendaraan melawan arus.
- (2) Mengendarai sepeda motor di tempat yang bukan semestinya, misalnya di trotoar dan jalur cepat.
- (3) Pengendara mobil yang parkir sembarangan.

- (4) Angkot dan bis sering berhenti disembarang tempat untuk menaik atau menurunkan penumpang.
- (5) Pejalan kaki menyebrang meski rambu lampu untuk pejalan kaki menyala merah. Banyak juga pejalan kaki yang menyebrang bukan pada tempat semestinya.

Masih banyak lagi contoh dari pelanggaran aturan dalam lingkungan masyarakat, maka upaya untuk menanggulangnya yaitu diberikan arahan terlebih dahulu, lalu diberikan sanksi tegas barulah diberikan hukuman oleh pihak yang berwenang.

d. Masalah Sosial Kemiskinan

Miskin berarti tidak berharta benda. Mereka serba kekurangan karena berpenghasilan rendah. Penyebab kemiskinan pun banyak. Kemiskinan, perlu ditanggulangi. Kalau tidak tentu dapat merugikan masyarakat. Dampak itu misalnya tindak kejahatan. Perampokan, pencurian, pencopetan, dapat terjadi setiap saat. Mereka butuh makan untuk hidup. Untuk itu diupayakan cara menanggulangnya dengan menambah jumlah lapangan pekerjaan.

e. Masalah Sosial Kependudukan

Penduduk adalah sejumlah orang yang mendominasi suatu wilayah pada waktu tertentu. Penduduk, termasuk masalah sosial yang perlu perhatian khusus. Karena menyangkut banyak aspek kehidupan. Masalah penduduk yang menjadi masalah sosial, diantaranya:

- (1) Pertambahan penduduk yang sangat cepat.
- (2) Jumlah penduduk yang begitu besar

- (3) Pertumbuhan penduduk yang tinggi
- (4) Kualitas penduduk yang masih rendah.
- (5) Rendahnya pendapatan perkapita
- (6) Tingginya ketergantungan penduduk
- (7) Kepadatan penduduk

Pertambahan penduduk yang cepat, jelas ini masalah sosial. Pertambahan penduduk berarti pertambahan biaya hidup. Padahal biaya hidup tidak sedikit. Jika kebutuhan hidup tidak terpenuhi, maka akan muncul kemiskinan.

Jumlah penduduk Indonesia cukup besar. Namun di sisi lain, masih bermutu rendah. Karena tingkat pendidikan rendah. Akibatnya sulit mencari pekerjaan. Tidak mampu bersaing dengan pencari kerja yang lain. Ujung-ujungnya pengangguran terus saja bertambah.



Gambar 2.2 Pemukiman kumuh di sepanjang rel kereta api. Banyaknya pemukiman kumuh adalah salah satu akibat padatnya penduduk kota besar.

Pemerintah terus berupaya mengatasi masalah-masalah kependudukan diatas. Upaya yang sudah dijalankan pemerintah antara lain, menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana, melaksanakan program

transmigrasi, meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan, dan membuka lapangan pekerjaan sebanyak mungkin dan sebagainya

f. Masalah Sosial Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan lingkungan tempat manusia tinggal dan berdiam. Betapa senangnya bila lingkungan terjaga dengan baik. Dengan begitu, manusia dapat hidup dengan nyaman. Namun ternyata masih banyak manusia yang kurang menyadari. Mereka lupa pentingnya lingkungan hidup bagi manusia. Ada perilaku manusia yang menimbulkan kerusakan alam. Akibat kerusakan alam, timbul bencana alam. Bencana alam menimbulkan masalah sosial. Banyak perbuatan manusia yang dapat merusak lingkungan hidup contohnya seperti :

(1) Masalah Sampah

salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat adalah sampah. Masalah sampah sangat mengganggu, terutama kalau tidak dikelola dengan baik. Sampah yang menumpuk menimbulkan bau tidak sedap. Sampah yang ditumpuk dapat menjadi sumber berbagai penyakit kulit, paru-paru, dan pernapasan.

(2) Pencemaran Lingkungan

Perairan bisa tercemar karena ulah manusia, misalnya membuang sampah ke sungai dan menangkap ikan dengan menggunakan pestisida. Sungai, danau, atau waduk juga menjadi tercemar kalau pabrik-pabrik membuang sampah limbah industri ke sana. Pencemaran mengakibatkan matinya ikan dan makhluk lainnya yang hidup di air. Akhirnya manusia juga menderita kerugian.

Pencemaran udara disebabkan oleh asap kendaraan bermotor dan asap pabrik-pabrik. Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi

pencemaran udara. Misalnya, membuat taman kota dan menanam pohon sebanyak-banyaknya.

(3) Kebakaran

Kebakaran yang terjadi dimasyarakat umumnya merupakan kebakaran pemukiman. Sebuah rumah terbakar dan menjalar kerumah-rumah sekitarnya. Penyebabnya antara lain kompor meledak dan sambungan arus pendek listrik. Kebakaran pemukiman menyusahkan warga. Kita harus berusaha mencegah terjadinya kebakaran di lingkungan kita. Caranya antara lain, merawat kompor supaya layak pakai dan tidak bermasalah, merawat jaringan listrik, kabel yang mulai mengelupas diganti, mematikan kompor setelah masak dan berhati-hati menggunakan lilin dan korek api.

Kebakaran hutan sering terjadi pada musim kemarau. Asap kebakaran hutan banyak sekali. Asap kebakaran hutan mengganggu kesehatan dan lalu lintas. Selain itu, kawasan hutan mulai berkurang. Kalau terjadi kebakaran, segera hubungi Dinas Pemadam Kebakaran terdekat. Warga juga harus membantu memadamkan api dan yang juga penting adalah mencegah terjadinya kekacauan atau aksi pencurian yang biasanya ikut terjadi pada saat terjadi kebakaran.

8. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Hakikat RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Dadang Iskandar dalam Narsim (2015, hlm. 95), “Rencana pembelajaran (RPP) merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dibuat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan”.

Sedangkan menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144) mengemukakan bahwa, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pengembangan yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum/silabus”. Selanjutnya menurut Nurhadi (2014, hlm. 122) mengatakan bahwa, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana atau program yang disusun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan, untuk mencapai target satu kompetensi dasar. RPP diturunkan dari silabus yang telah disusun dan bersifat aplikatif di kelas”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan perencanaan pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada KD dalam silabus yang disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Prinsip-prinsip penyusunan RPP merupakan prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam penyusunan RPP.

Prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat

intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara integrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selanjutnya prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144-145) sebagai berikut:

- a) Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun di tingkat nasional.
- b) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya.
- c) Mendorong partisipasi aktif siswa.
- d) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- e) Memberikan banyak peluang pada siswa untuk bereksresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- f) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat/motivasi belajar siswa, termasuk dengan menerapkan model belajar yang variatif.

- g) Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPP yaitu: 1) dirancang berdasarkan kurikulum/silabus; 2) memperhatikan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa karena daya kemampuan yang berbeda-beda; 3) menciptakan kegiatan belajar yang mengaitkan siswa; 4) mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan.

c. Tujuan dan Manfaat RPP

Tujuan dan manfaat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbeda-beda dilihat dari sudut pandang para ahli. Tujuan dan manfaat RPP menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144) mengemukakan bahwa, “RPP dibuat dalam rangka perbedaan guru dalam mengajar, sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah sesuai dengan KD yang telah ditetapkan”. Selanjutnya menurut Rusman (2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat RPP adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah agar KD yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

d. Komponen dan Sistematika Penyusunan RPP

Komponen dan sistematika penyusunan RPP menurut Peremendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas mata pelajaran. Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
- 2) Standar kompetensi. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
- 3) Kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- 4) Indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu menjadi acuan penelitian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 5) Tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
- 6) Materi ajar. Materi ajar menurut fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- 7) Alokasi waktu. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- 8) Metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dan sistematika RPP yaitu terdiri atas: identitas mata pelajaran, standar kompetensi,

kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, matri ajar, alokasi waktu, dan metode pembelajaran.

B. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan model pembelajaran Problem Based Learning dinataranya:

1. Hasil Penelitian Rosi Iswanri

Dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Pembelajaran Tematik”. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik dengan menerapkan model PBL pada materi keberagaman budaya bangsaku dengan tema indahny kebersamaan dikelas IV SDN Legok Jambu Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Pada siklus I pertemuan pertama nilainya adalah 3,3 atau dalam kategori penilaiannya adalah baik. Pada siklus I pertemuan pertama ini materi ajar dalam RPP kurang sistematis, dalam pembuatan RPP belum maksimal sehingga masih ada yang harus diperbaiki pada siklus ini juga hasil belajar siswa yang tuntas adalah 14 dari 25 siswa dengan KKM 2,6 dengan nilai tertinggi siswa adalah 3,3 dan nilai terendah yaitu 2,0 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa belum maksimal sehingga perlu ditindak lanjuti pada siklus selanjutnya. Pada tahap siklus II siswa menunjukkan hasil belajar tuntas 100% dengan nilai terendah 2,8 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa sudah maksimal dalam pembelajaran.

2. Hasil Penelitian Sitha Nirmala Handiri

Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Rasa Ingin Tahu Peserta didik”. Peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik melalui penerapan pendekatan saintifik dengan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu pada tema selalu berhemat energy subtema pemanfaatan energi di kelas IV SDN Aria Sacanagara. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keadaan peserta didik kelas IV SDN Aria sacanagara yang kurang bersikap rasa ingin tahu dalam pembelajaran. Pada siklus I muncul sikap rasa ingin tahu 66,7% dengan kategori cukup, siklus II muncul 76% dengan kategori baik. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model *problem based learning* sangat menunjang terhadap peningkatan rasa ingin tahu peserta didik dan penelitian ini dikatakan berhasil.

3. Penelitian yang dilakukan Heriansyah Faisal Asiraji Tahun 2014

Hasil penelitian dari saudara Heriansyah (2014) berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama Peserta didik pada Tema Indahnya Kebersamaan”. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran dalam tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsa di kelas IV sekolah dasar Negeri Sirnasari kecamatan Cipongkor adalah kurangnya motivasi dan sikap kerjasama peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan penelitian melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan empat

komponen penelitiannya itu perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Refleksi dilakukan disetiap akhir siklus yang kemudian dijadikan acuan untuk memperbaiki dan menyusun rencana pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus pada peserta didik kelas IV SDN Sirnasari kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat sebanyak 36 peserta didik topik yang diajarkan adalah tema indahnyanya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kerjasama peserta didik kelas IV SDN Sirnasari pada tema indahnyanya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku setelah menggunakan model *Problem Based Learning*. Aktifitas atau ketuntasan peserta didik sebelum dilakukan tindakan pada siklus I dari 36 peserta didik hanya 16 peserta didik yang tuntas dan presentasinya 44,4% setelah mulai diterapkan model PBL terjadi perubahan yaitu dari 36 peserta didik 33 orang sudah mencapai ketuntasan yaitu 91,6%. Oleh karena itu penggunaan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan metode alternatif yang mampu meningkatkan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rodhiah Tahun 2015

Penelitian yang dilakukan saudari Rodhiah berjudul “Penerapan *Model Problem Based Learning (PBL)* Pada Subtema Berkerja Sama Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan untuk Meningkatkan Disiplin dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Halimun Bandung”. Penelitian ini memiliki rumusan

masalah: bagaimana menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL untuk meningkatkan disiplin dan hasil belajar dalam subtema bekerja sama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pada siswa kelas 1. Apakah penerapan mode pembelajaran PBL dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar dalam subtema bekerjasama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pada siswa kelas 1. Tujuan penelitian ini: ingin mengetahui penyusunan RPP, ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar dalam subtema bekerja sama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pada siswa kelas 1.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah peneliti mengetahui dan mampu menyusun RPP serta menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL sehingga dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar siswa dalam subtema bekerja sama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pada siswa kelas 1 dengan penilaian persiapan RPP dengan kategori baik yaitu 3,10 dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan kategori sangat baik yaitu 3,60 serta dengan penilaian sikap disiplin yaitu 3,00 (mulai membudaya) dan penilaian hasil *pretest*, *post test* dan LKS melebihi KKM yang telah ditentukan yaitu dengan rata-rata keseluruhan untuk *pretest* 81,32, *post test* 78,66, dan LKS 83,53, dan didalam setiap pertemuan mengalami peningkatan baik dalam penilaian sikap disiplin maupun hasil *pretest*, *post test*, dan LKS. Pada akhirnya data yang diperoleh pada saat pra siklus telah meningkat pada siklus I, II, III dengan data awal hasil belajar siswa 61,76% meningkat menjadi 87,52%.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Mawarni Tahun 2014

Penelitian yang dilakukan saudari Indah Mawarni berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Cirangrang 2 Pada Subtema Aku Dan Teman Baru”. Penelitian ini di latar belakang oleh kondisi siswa baru di sekolah yang masih dalam masa bersosialisasi dengan teman sekelasnya dan belum bisa menanganinya serta pembelajarannya yang konvensional. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang aktif didalam kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian tersebut menunjukkan persentase sikap percaya diri dari siklus I, II, III, yaitu 50%, 73,03%, dan 88,46%.

Hasil belajar mencakup tiga aspek. Hasil belajar aspek afektif siklus yaitu 50%, 73,07%, dan 84,62. Hasil belajar aspek kognitif yaitu 65,38%, 76,92%, dan 80,76%. Hasil LKS kognitif siklus yaitu 57,69%, 43,30%, dan 80,76%. Hasil belajar aspek psikomotor yaitu 46,15%, 88,46%, dan 73,03%. Dengan demikian, penggunaan model *problem based learning* pada pembelajaran tersebut sangat menunjang pada perubahan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal guru saat ini yang kenyataannya kurang sesuai dari harapan banyak sekali ditemukan kendala yang menyebabkan hasil belajar siswa menurun diantaranya adalah siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran karena menganggap pembelajaran itu sulit terlalu banyak hafalan dan bacaan sehingga dapat menurunkan minat siswa dalam

melakukan proses belajar. Pada umumnya guru hanya menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah saja maka proses pembelajaran hanya satu arah antar guru dan siswa sedangkan interaksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru tidak berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Permasalahan lain yang muncul yaitu guru tidak terampil dalam menggunakan media pembelajaran sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran di dalam kelas sehingga fenomena yang diamati peneliti selama ini di lapangan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas kebanyakan siswa timbul kejenuhan yang berimbas kepada rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran.

Kondisi siswa saat ini dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang tentu sudah sangat berbeda karena adanya perubahan seperti halnya pembelajaran tidak harus dilaksanakan secara formal di sekolah. Bahkan siswa dapat belajar tanpa meninggalkan rumahnya jika demikian maka proses belajar tidak akan berjalan baik, dan kualitas pembelajaran saat ini masih rendah seharusnya lebih ditingkatkan kembali.

Kondisi siswa di dalam kelas juga menjadi kurang kondusif dan membuat guru sulit untuk mengecek pemahaman tiap siswa, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi sehingga tidak berani mengemukakan pendapat. Kurangnya sikap peduli siswa dalam pembelajaran IPS yang meliputi, kurangnya rasa ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, kurangnya perhatian kepada orang lain, siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan di kelas maupun di

sekolah, siswa kurang menunjukkan perhatian terhadap lingkungan dan kurangnya rasa ingin menolong teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi guru dan siswa di atas peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN Juntigirang 04. Sejalan dengan pendapat Barrow dalam Miftahulhuda (2013, hlm. 271-272) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based-Learning/PBL) sebagai “*pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah*”. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. Sementara itu Margeston,dkk(1998:4940) menjelaskan fitur-fitur penting dalam PBL. Merak menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang harusnya muncul dalam pelaksanaan PBL, menginisiasi pemicu/masalah awal (*intiating tigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. PBL tidak hanya bisa diharapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk mengembangkan kutikulum. Ini sesuai dengan definisi PBL yang disajikan oleh Maricopa Community Colleges, Centre for Learning and Instruksion. Menurut mereka, PBL merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulum meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya krisis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik.

Jadi model *Problem Based Learning* menuntut siswa dalam hal mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan membina daya kreatifitas siswa. Agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang di harapkan sesuai tujuan pembelajaran.

Kelebihan pembelajaran *Problem Based Learning* atau berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, Pemecahan masalah juga dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa selain itu juga pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
3. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan Melalui pemecahan masalah siswa juga bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
4. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
5. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata dan juga dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Diakses dari <http://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/Pengertian-Ciri-Ciri-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Model-Pembelajaran-Problem-Based-Learning.html> pada 18 Mei 2016 Pukul 08.48 WIB.

Dengan adanya model *Problem Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Adapun penelitian dari hasil peneliti terdahulu yaitu menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu:

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian Rosi (2015). Hasil Belajar Siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Data penelitian kedua yang dilakukan oleh Sitha Nirmala Handiri (2014). Hasil Belajar Siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Data penelitian ketiga yang dilakukan oleh Heriansyah (2014). Hasil Belajar Siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Data penelitian keempat yang dilakukan oleh Rodhiah (2015). Hasil Belajar Siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

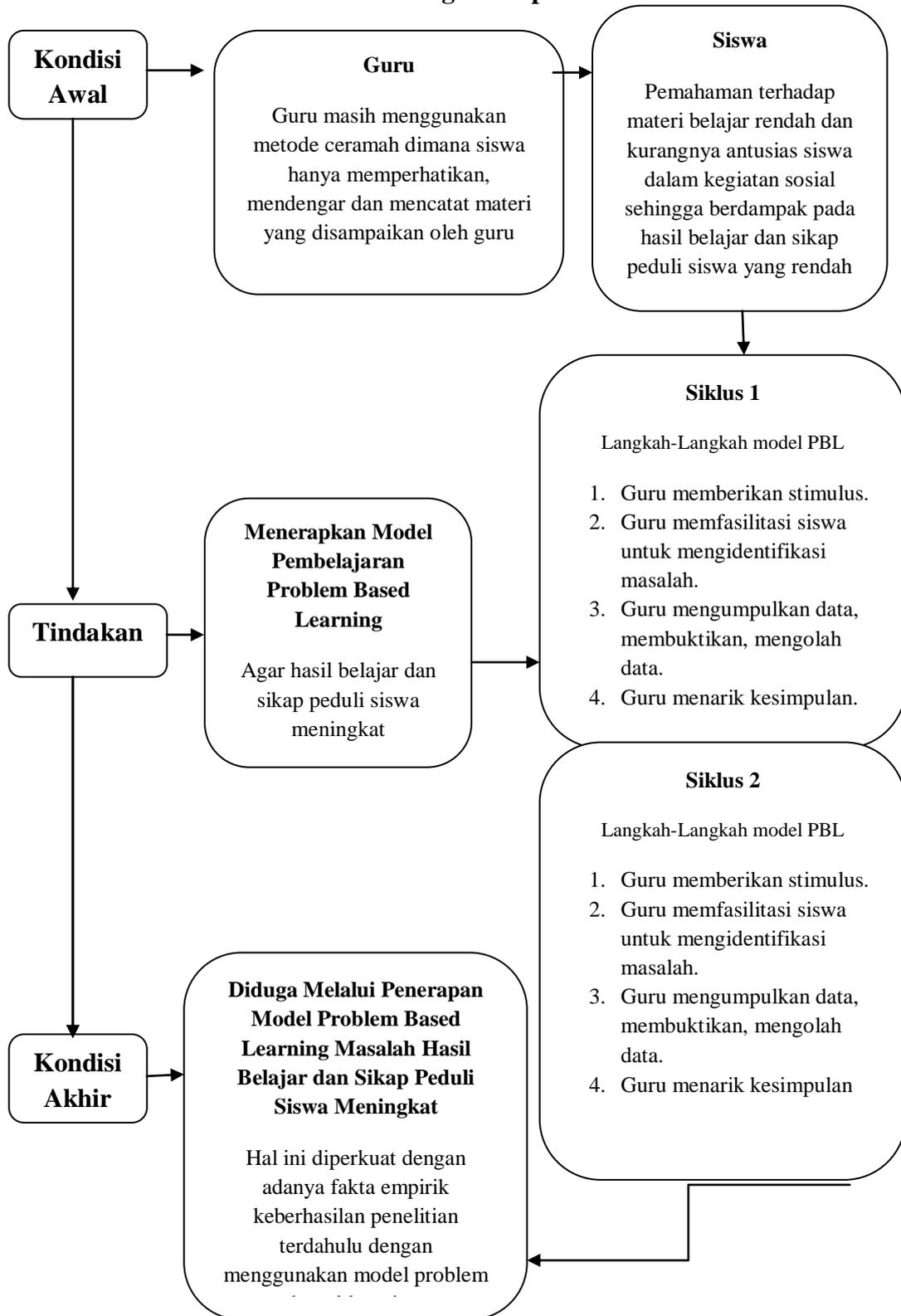
Data penelitian kelima yang dilakukan oleh Indah Mawarni (2014). Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS materi masalah sosial di kelas IV Juntigirang 04, dan diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan sikap peduli dan hasil belajar siswa.

Hal di atas peneliti bentuk dalam bagan sebuah kerangka berpikir yang akan peneliti laksanakan, yaitu sebagai berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Jadi hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian. Menurut Supriyono (2010, hlm. 96) mengemukakan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru dilaksanakan pada teori yang relevan, belum dilaksanakan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

1. Hipotesis Tindakan secara Umum

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka dapat ditarik hipotesis tindakan secara umum yaitu, “Jika guru menerapkan Model Pembelajaran *Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi masalah sosial maka sikap peduli dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Juntigirang 04 meningkat”.

2. Hipotesis Tindakan secara Khusus

- a. Jika guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi masalah sosial maka mampu meningkatkan sikap peduli dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Juntigirang 04 akan meningkat.
- b. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi masalah sosial maka sikap peduli siswa kelas IV SDN Juntigirang 04 mampu meningkat.

- c. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi masalah sosial maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Juntigirang 04 mampu meningkat.
- d. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi masalah sosial maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa kelas IV, dan lingkungan sekolah SDN Juntigirang 04.
- e. Jika guru berupaya mengatasi hambatan pembelajaran pada materi masalah sosial maka sikap peduli dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Juntigirang 04 mampu meningkat.